



Hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu

Dewi Eka Stian Murni¹, Feriyal²

^{1,2}STIKes Indramayu

¹dewieka1206@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

8 Maret 2024

Disetujui :

17 Maret 2024

Dipublikasikan :

25 Maret 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik. Variabel independen adalah pola asuh otoriter sedangkan variabel dependen adalah kenakalan remaja. Sampel berjumlah 89 responden dengan teknik total populasi. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat (uji *chi square*) dengan derajat kepercayaan. Hasil penelitian Siswa-siswi di SMK Telematika Sindangkerta diantaranya berusia 15 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 57 dan laki-laki sebanyak 32. Tidak ada hubungan antara usia dengan kenakalan remaja (nilai $p=0,410$). Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kenakalan remaja (nilai $p=0,410$). Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja (nilai $p=0,000$). Diharapkan Guru pendamping dan tenaga kesehatan mendekati diri dengan siswa guna meningkatkan serta mempertahankan kedekatan, menggali informasi tentang peserta didik dan mencari solusi atas kenakalan remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual dan melakukan deteksi dini terhadap perilaku seksual mengingat pentingnya masa depan remaja bagi kemajuan negara.

Kata Kunci: Kenakalan remaja; Pola asuh otoriter; Orang tua

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between authoritarian parenting and juvenile delinquency in class XI at SMK Telematics Sindangkerta, Indramayu Regency. The method used in this research is descriptive-analytic. The independent variable is authoritative parenting, while the dependent variable is juvenile delinquency. The sample is 89 respondents with the total population technique. This research instrument uses a questionnaire. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis (chi-square test) with a degree of confidence. The study's results among the students at Sindangkerta Telematics Vocational School were 15 years old; the majority were female, 57 and 32 male. There was no relationship between age and juvenile delinquency ($p\text{-value} = 0.410$). There is no relationship between gender and juvenile delinquency ($p = 0.410$). There is a relationship between authoritarian parenting style and juvenile delinquency ($p = 0.000$). It is hoped that accompanying teachers and health workers will get closer to students to increase and maintain closeness, gather information about students and find solutions to juvenile delinquency related to sexual behavior and carry out early detection of sexual behavior, given the importance of the future of youth for the progress of the country.

Keywords: Juvenile delinquency; Authoritarian parenting; Parent



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seks dan segala macam pergaulan bebas lainnya. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusainya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Ma'soem University, 2021).

Kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif masalah sosial, kenakalan remaja muncul karena adanya berbagai jenis perilaku menyimpang berdasarkan aturan sosial atau nilai dan norma sosial yang berlaku. Kenakalan remaja serta perilaku menyimpang ini bisa dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan sistem sosial. (Eliasa, 2011). Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2019 dan 2020 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2021 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Artinya dari tahun 2018 – 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya (BPS, 2021).

Tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/ perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja di Indonesia sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dimaksud sebagai kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar bahwasanya ada beberapa siswa SMK Telematika yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas, penyebabnya adalah siswa tersebut bermain bilyar, dingdong dan sebagainya di jam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dikelas hanya 40% siswa dan hal tersebut berlangsung bertahun-tahun. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggali permasalahan tersebut, juga belum banyak penelitian yang dilakukan terkait hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja. Penelitian ini dibatasi dikelas XI karena siswa kelas X tidak banyak melakukan kenakalan dan siswa kelas XII sudah diperketat disiplinnya untuk mempersiapkan ujian akhir tahun.

Penelitian lain yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan p value 0,000 (karena p value $< 0,05$) (Putri, 2018). Sehingga berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran karakteristik remaja, pola asuh otoriter dan kenakalan remaja serta hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sekolah sebagai masukan informasi dalam penanggulangan kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode penelitian survey analitik (non-eksperimental) dengan pendekatan *cross sectional*, dan cara pengambilan atau pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sekali saja pada satu waktu (*One point time approach*) (Notoadmodjo, 2010). Populasi Penelitian adalah seluruh siswa & siswi kelas XI SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu yaitu 89 orang. Teknik pengambilan sampel ini secara *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu berjumlah 89 orang. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisa univariat hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Hubungan antar variabel dilihat dengan menggunakan

program komputer melalui perhitungan uji *Chi Square*. Uji signifikan dilakukan dengan menggunakan Batasan kemaknaan $\alpha = 0,05$ (Notoadmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu, penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 89 orang. Hasil penelitian yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu Tahun 2022

Usia	N	%
15 Tahun	57	64%
16 Tahun	32	36%
Total	89	100%
Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	57	64%
Perempuan	32	36%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa usia responden terbanyak berada di usia 15 Tahun yaitu berjumlah 57 siswa (64%) dan jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki yaitu berjumlah 57 siswa (64%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter	N	%
Ya	57	64%
Tidak	32	22%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yaitu berjumlah 57 siswa (64%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja	n	%
Nakal	47	53%
Tidak Nakal	42	47%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa 47 responden berkategori nakal (53%).

Tabel 4 Analisis Bivariat Usia dengan Kenakalan Remaja

Variabel	Kenakalan Remaja				Jumlah		Nilai P	OR CI 95%
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Usia								
15 Tahun	25	26,9	32	30,1	57	100	0,401	0.706
16 Tahun	17	15,1	15	16,9	32	100		

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistic menunjukkan nilai p-value $0,401 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan kenakalan remaja. Sedangkan nilai $OR = 0.706$ artinya responden yang berusia 15 tahun beresiko 0.706 kali mengalami kenakalan remaja. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis

menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2019 dan 2020 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2021 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Artinya dari tahun 2018 – 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. (BPS, 2021)

Dalam Periode Remaja Pertengahan (*Middle Adolescent*), seorang remaja mulai tertarik dengan intelektualitas dan karier. Periode ini terjadi pada usia 15-17 tahun yang jika dilihat secara seksual seorang remaja mulai sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar. Pada tahap ini anak sangat perhatian terhadap lawan jenis. (Dartiwen, 2022)

Tabel 5 Analisis Bivariat Jenis Kelamin dengan Kenakalan Remaja

Variabel	Kenakalan Remaja				Jumlah		Nilai P	OR CI 95%
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin								
Perempuan	25	26,9	32	30,1	57	100	0,401	0.706
Laki-laki	17	15,1	15	16,9	32	100		

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji statistic menunjukkan nilai p-value $0,401 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kenakalan remaja. Sedangkan nilai $OR=0.706$ artinya responden yang berjenis kelamin perempuan berisiko 0.706 kali mengalami kenakalan remaja. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Elvandari pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa dilihat dari uji statistik chi-square didapatkan $p = 0,524$ ($p > 0,05$), secara statistik tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kenakalan pada remaja di SMA Negeri 38 Jakarta tahun 2014. (Elvandari et al., 2014)

Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Juga, sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja (Kemenkes RI., 2021).

Kemudian, angka kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di Indramayu juga tinggi, dibuktikan dengan seringnya terjadi tawuran antar pelajar, pembegalan yang dilakukan oleh siswa usia sekolah, juga tingginya kehamilan tidak diinginkan usia sekolah. (Cirebon Raya, 2022).

Tabel 6 Analisis Bivariat Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja

Variabel	Kenakalan Remaja				Jumlah		Nilai P	OR CI 95%
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Pola Asuh Otoriter								
Ya	42	26,9	15	30,1	57	100	0,000	44.649
Tidak	32	15,1	0	16,9	32	100		

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 57 siswa berusia yang memiliki pola asuh otoriter (47,1%) mengalami kenakalan remaja, dan 32 orang responden yang tidak memiliki pola asuh otoriter, juga mengalami kenakalan remaja. Hasil uji statistic menunjukkan nilai p-value $0,000 > 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja. Sedangkan nilai $OR=44.649$ artinya siswa yang memiliki pola asuh otoriter 44.649 kali berisiko mengalami kenakalan remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilia yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan p value 0,000 (karena p value $< 0,05$). (Putri, 2018).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha

untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Latifa, 2015). Mendidik anak yang terlalu keras tidak baik untuk dilakukan karena merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan pada remaja. Sebagian orangtua memberikan pola asuh otoriter dengan harapan anak akan tumbuh seperti yang diharapkan, namun hal tersebut dapat membuat anak terkekan dan menjadi pemicu anak memberontak dan melakukan berbagai kenakalan.

Tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja di Indonesia sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dimaksud sebagai kenakalan remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi. Jika seorang anak melakukan kenakalan yang sangat tidak bisa ditoleransi atau bahkan melakukan tindakan kriminal, maka ada sesuatu yang kurang tepat dari lingkungan di sekitarnya.

Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/ perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja di Indonesia sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dimaksud sebagai kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Siswa-siswi di SMK Telematika Sindangkereta diantaranya berusia 15 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 57 (26,9%) dan laki-laki sebanyak 32 (15,1%). Tidak terdapat hubungan antara usia dengan kenakalan remaja (nilai $p = 0,410$). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kenakalan remaja (nilai $p = 0,410$). Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja (nilai $p = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar. (2015). *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja*.
<https://www.wawasanpendidikan.com/2015/02/upaya-penanggulangan-kenakalan-remaja.html>
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., Karyawati, L., & Singaperbangsa Karawang Koresponding, U. (2021). Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, Lilis Karyawati. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- BPS. (2021). *Statistik Kriminal 2021 i*.
- Cirebon Raya. (2022). *Dua Kelompok Pelajar SMK di Indramayu Saling Serang, 1 Orang Luka Bacok*.
<https://www.cirebonraya.com/ciayumajakuning/pr-4375329729/dua-kelompok-pelajar-smk-di-indramayu-saling-serang-1-orang-luka-bacok>
- Dartiwen, A. M. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause*.
https://play.google.com/store/books/details/Buku_Ajar_Asuhan_Kebidanan_Pada_Remaja_Dan_Perimenopause?id=HJZnEAAQBAJ&hl=fi&gl=JP

- Dian Novita Siswanti. (n.d.). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. <https://profesi-unm.com/2021/10/28/faktor-faktor-yang-memengaruhi-pola-asuh-orangtua/>
- Eliasa, E. I. (2011). Kenakalan Remaja di SMP 6 Klaten. *Forum*, 5.
- Elvandari, Damayanti, A., & Dini. (2014). Hubungan Antara Usia , Jenis Kelamin , Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Pada Remaja. *Jurnal Program Div Kebidanan*, 1–14.
- Eva ellya sibagariang. (2010). *kesehatan reproduksi wanita*.
- Fitriyah, L. (2015). *Hubungan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan*. 4(1), 88–100. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1528/>
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indo-nesia*.
- Khamim, & Putro, Z. (2017). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1).
- Latifa, A. (2015). *Digital Repository Universitas Jember*. 27. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)
- LM Psikologi UGM. (2020). *gaya-asuh-dan-pengaruhnya-pada-perkembangan-anak*. <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2020/07/gaya-asuh-dan-pengaruhnya-pada-perkembangan-anak/>
- Ma'soem University. (2021). *Teori Perkembangan Remaja: Masa Remaja*. <https://masoemuniversity.ac.id/berita/teori-perkembangan-remaja-masa-remaja.php>
- Nursalam. (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* (medika salemba (ed.); 4th ed). Salemba Medika.
- Putri, A. A. (2018). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 1–105.
- Raehatul Jannah. (2017). *5 Jenis Pola Asuh Beserta Penjelasan Lengkapnya*. <https://dosenpsikologi.com/jenis-pola-asuh>
- Riadi, M. (2021). *Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html>
- Rosyidah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Pada Remaja SMK Yayasan Cengkareng 2. *Skripsi*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/Nurlaila Rosyidah-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/Nurlaila%20Rosyidah-FKIK.pdf)
- Soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineke Cipta.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenakalan remaja), 129–389.
- Utari, B. (2021). *Hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 takengon*.